BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena kebangkitan dunia perfilman di Indonesia pada tahun 2000, menjadi tonggak awal munculnya para sineas baru Indonesia yang makin kreatif dalam hal proses pembuatan film di Indonesia, baik dari segi ide maupun produksi sampai akhirnya dinikmati oleh masyarakat luas. Dimulai dari munculnya film Ada Apa Dengan Cinta yang memikat hati para remaja di Indonesia karena kisah romantisnya yang mampu beradaptasi dengan gaya hidup remaja pada saat itu, lalu munculnya film musikal Petualangan Sherina yang diperuntukkan bagi anak-anak. Mira Lesmana yang berada di balik layar film tersebut berhasil membuat film ini menjadi tonggak kebangkitan film di Indonesia.

Perkembangan seni film di Indonesia mengalami kemajuan sangat pesat. Sudah banyak film yang mampu tampil lebih dekat dengan budaya di Indonesia, tak terkecuali dengan film dokumenter. Walaupun dalam perkembangan sejarahnya film dokumenter di Indonesia memang tidak sejelas film-film fiksi yang lebih populer. Namun, dalam satu dekade terakhir film dokumenter di Indonesia juga mulai berkembang dengan pesat.

Tema-tema yang diangkat oleh film-film dokumenter itu pun semakin beragam, yaitu antara lain tema sosial-politik, seni, perjalanan, petualangan, budaya dan komunitas. Perlahan-lahan film dokumenter mulai diputar di televisi.

Pada tahun 1996, film dokumenter “Anak Seribu Pulau” yang diciptakan Mira Lesmana dan Riri Riza menjadi film dokumenter pertama yang tampil di layar televisi.

Tahun 2002 menjadi sejarah baru bagi dunia perfilman dokumenter Indonesia. Ketika itu film dokumenter berjudul “*Student Movement in Indonesia*” menjadi film dokumenter pertama yang ditampilkan di bioskop Indonesia. Film karya Tino Sawunggalu itu menceritakan peristiwa Mei 1998 secara nyata. Sejak saat itu, dunia perfilman dokumenter Indonesia berkembang secara dinamis. Komunitas-komunitas penggiat film dokumenter pun mulai tumbuh di seluruh wilayah Indonesia.

Perkembangan film dokumenter Indonesia perlahan berbuah manis. Beberapa film dokumenter karya anak-anak muda Indonesia berhasil memenangkan penghargaan di kancah nasional maupun internasional. Salah satunya adalah film dokumenter non narasi *EPIC JAVA* berdurasi 30 menit karya Febian Nurrahman Saktinegara yang diproduksi oleh Embara Films. Film ini mulai diproduksi pada tahun 2011 dan dirilis pada tahun 2013. Walaupun tergolong masih baru, tapi film ini telah memperoleh beberapa penghargaan diantaranya: pertama kali mendapatkan penghargaan, *Best Documentary*, 2nd SBM *Golden Lens International Documentary Festival* yang saat itu masih proses *unfinished version* yang berdurasi 10 menit, dan juga banyak penghargaan lain dalam film festival, yaitu :

a) *Official Selection*, Festival Film Dokumenter Bali (FFDB) 2012

b) *Most Inspiring, Share to Inspire Video Competition*, PPI *United Kingdom* 2012

c) *Best Trailer & Best Camera*, DOCDAYS Film Festival, Universitas Indonesia 2012

d) Penghargaan Khusus pada FFI 2013 dan Piala Maya 2013 (http://hot.detik.com/, diakses pada 7 Oktober 2014)

Epic Java adalah film non-naratif yang mengalir bersama musik, dan sanggup membawa kita ke momen-momen menakjubkan yang terjadi dari timur hingga barat pulau Jawa. Merekam keindahan dan budaya yang ada di pulau Jawa menggunakan kamera DSLR dengan teknik *slow motion* dan *timelapse.*

Film Epic Java ini menghadirkan nuansa visual yang menunjukkan kemegahan dan keindahan pulau Jawa baik dari segi wisatanya maupun dari segi kebudayaan yang dipunya oleh masyarakat Jawa. Lewat ketangkasan sineas muda Febian dan tim Embara Films, Epic Java menjadi sebuah film dokumenter yang mempunyai ciri khas baru di dunia perfilman Indonesia. Teknik *timelapse* dan *slow motion* yang digunakan dalam film ini berhasil mengemas keindahan pulau Jawa secara apik.

EPIC JAVA sebagai portrait kemegahan pulau Jawa mampu meningkatkan rasa kebanggaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang (atau pernah) tinggal di pulau Jawa karena adanya rasa memiliki antara mereka dengan film. Selain itu, film ini juga dapat menjadi sebuah pengalaman bagi mereka yang belum mengenal pulau Jawa. EPIC JAVA juga berpotensi meningkatkan kemajuan

pariwisata Indonesia, serta membangun kesadaran masyarakat terhadap kekayaan alam dan budaya. Dalam dunia perfilman Indonesia, Epic Java memberikan kesegaran dengan memperkenalkan genre yang masih relatif jarang disajikan oleh sineas Indonesia yang lain, yaitu film non naratif. Di mana dalam film ini penonton akan dibawa ke sebuah ruang sehingga mereka akan mendapatkan pengalaman dan kebebasan dalam menginterpretasikan sebuah film.

Film ini dibagi menjadi tiga alur besar yaitu Surya yang mencakup wilayah Jawa bagian Timur, Sakral yang mencakup wilayah Jawa bagian Tengah, dan Priangan yang mencakup wilayah Jawa bagian Barat. Lewat pembagian alur tersebut, membuat film ini mudah dicerna dan dimengerti penonton, sehingga penonton dapat terbawa alur suasana yang disodorkan dalam film ini.

Belakangan ini film Indonesia menghadirkan banyak cerita fiksi yang dikarang sesuai dengan kehidupan masyarakat dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat tersebut yang terus berubah setiap waktunya, sehingga film Indonesia merupakan cerminan atas perubahan tersebut. Film merupakan suatu media yang menyajikan sebuah realita yang dramatis namun sesuai dengan prinsip-prinsipnya.

Film Epic Java menceritakan bagaimana sesungguhnya kekayaan alam yang dimiliki Indonesia, pulau Jawa khususnya. Film ini mengajak masyarakat untuk mulai peduli terhadap lingkungan. Karena pada realita yang terjadi, masyarakat mulai melupakan lingkungan sekitar, bahkan ada beberapa oknum yang memang sengaja untuk merusaknya. Dalam film ini, tak hanya keindahan alam saja yang disajikan, namun budaya masyarakat Jawa yang begitu kental baik budaya

tradisional maupun modern turut dihadirkan dalam scene film ini. Budaya tradisional malam satu Syuro, upacara adat, tari tradisional, sampai perayaan Waisak di Candi Borobudur membuat nuansa budaya dalam film ini terlihat jelas dan menjadi sebuah informasi untuk para penonton film ini.

Epic Java juga menyajikan keindahan di berbagai tempat yang ada di pulau Jawa. Sekitar 50 tempat di seluruh penjuru Jawa disinggahi dalam proses pembuatan film ini. Sehingga film ini pun lebih dari cukup untuk mendeskripsikan bagaimana keindahan alam pulau Jawa yang selama ini masih banyak tempat yang belum terjamah. Dari gunung, pantai, goa, sampai beberapa tempat yang memiliki sejarah turut ditampilkan dalam kemasan film ini. Karena pulau Jawa dikenal sebagai pulau yang berpengaruh di Asia Tenggara sejak dahulu. Bentang alam, budaya dan sejarah pulau Jawa yang dihadirkan dalam film ini makin memperkuat anggapan tersebut secara spesifik dan mendetail.

Sesuai dengan judulnya, pengambilan gambar yang apik dan editing yang tepat, semuanya diramu menjadi satu kesatuan menjadikan film ini layak untuk ditonton bagi seluruh lapisan masyarakat yang ingin menikmati keindahan tanah Jawa. Secara keseluruhan film ini memperlihatkan pulau Jawa secara kompleks, dari segi alam, wisata, masyarakat dan budaya, maka film Epic Java adalah sebuah usaha untuk menangkap segala momen yang terjadi di pulau Jawa yang sedang mengalami transisi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti jabarkan di atas, maka peneliti bermaksud mengkaji dan memahami makna Budaya Jawa yang terkandung pada film Epic Java dengan menggunakan analisis simiotika Roland Barthes.

Dalam menganalisis film Epic Java peneliti menggunakan analisis dari Roland Barthes yaitu, makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam film Epic Java. Dari model inilah peneliti mencoba membedah unsur-unsur dari film tersebut yaitu :

Makna denotasi yang berarti apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek dalam scene yang ada dalam film Epic Java. Makna konotasi adalah bagaimana menggambarkan tanda terhadap sebuah objek dalam setiap scene yang ada dalam film Epic Java dan Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti jabarkan di atas, maka penelitian ini diberi judul "**MAKNA BUDAYA JAWA PADA FILM EPIC JAVA (Analisis Semiotika Roland Barthes)**"

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian atau pernyataan masalah, maka timbul pertanyaan dari penulis :

1. Bagaimana konstruksi makna budaya Jawa dalam film EPIC JAVA?

2. Pesan apa yang ada didalam film Epic Java ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan , adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami konstruksi makna budaya Jawa yang disampaikan dalam film Epic Java.
2. Untuk mengetahui pesan yang disampaikan pada film Epic Java.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan akademis bagi beberapa pihak diantarannya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini kelak dapat menjadi rujukan serta saran bagi penelitian-penelitian komunikasi yang berkaitan dengan analisis semiotika yang berlatar belakang film dokumenter.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian dapat memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan ilmu komunikasi di Universitas Satya Negara Indonesia.
2. Bagi pihak penonton film *EPIC JAVA* diharapkan dapat menambah pemahaman makna yang terkandung dalam film tersebut.